

BAB VI

FASE AKHIR KEMENANGAN

Pagi hari dengan iringan tasbih dari burung dan dzikir dedaunan yang terhembus oleh angin seolah menyambut usaha masyarakat Jembul. Jerih payah yang mereka lakukan untuk tetap menjaga alunan tasbih dan dzikir itu tetap bergema di hutan Jembul. Tentu saja perjalanan mereka tidak akan pernah usai. Perjalanan yang diiringi dengan perjuangan membisikkan semangat melestarikan hutan terhadap anak dan cucu mereka. Jika perjalanan tersebut hanya berhenti pada generasi ini, maka gelar “sahid” itu hanya layak disandangkan pada semangat mereka.

Jika menengok masa lalu, dimana mereka masih secara bergotong-royong menikmati hasil hutan. Kemudian dengan penuh kesadaran mereka kembali membangun hutan. Hingga pada akhirnya memikirkan alternatif penghidupan yang menyelamatkan keduanya. Setiap perjuangan tersebut tentunya sangat berharga bagi mereka yang secara sadar melampauinya. Bagi anak dan cucu mereka yang menikmati hasil tersebut, hendaknya perjuangan tersebut tidak hanya ditularkan lewat dongeng yang menidurkan. Setidaknya kisah tersebut dapat diceritakan dengan *tadabbur* dan benar-benar menunjukkan realitas kepada mereka.

Perjalanan yang tengah dinikmati masyarakat hingga saat ini merupakan bentuk *local wisdom* yang mengaplikasikan pengetahuan mereka sendiri. Semua itu murni berasal dari pendidikan yang diberikan oleh alam. Pengetahuan mereka

bahkan jauh dibanding dengan pendidikan para Mantri yang sebagian besar merasakan hampan padi dari sisi teori. Bahkan tanpa ijazah sarjana teknik pertanian sekalipun, masyarakat mampu mengolah hasil alam mereka dengan bijaksana. Keterbelakangan informasi mereka atasi dengan bersilaturahmi menuju desa-desa lain yang cukup maju peradabannya.

Perjalanan mereka mengenyam pendidikan baru di Desa Klamong, adalah bukti nyata bahwa mereka tidak hanya tinggal diam dalam menyikapi keterbelakangan tersebut. Bahkan berkah dari silaturahmi tersebut membawa mereka pada titik balik, bahwa tanaman yang selama ini mereka anggap sebagai cadangan ternyata mampu menjadi komoditas utama. Tanaman yang selama ini dianggap sebagai alternatif, ternyata mampu mensubstitusi komoditas utama. Perjalanan itu pun seakan menjadi cermin Maneka yang mengantarkan masyarakat Jembul dalam kenyataan. Inilah porang, tanaman alternatif namun mampu tumbuh bahkan terdorong sebagai substitutif.

Keinginan masyarakat Jembul untuk melompat sejajar dengan Desa Klamong perlu menjadi perhatian. Betapa usaha mereka memulai meningkatkan produksi porang mereka dengan manajemen sederhana. Usaha mereka untuk mencapai panen raya dan membuktikan kepada dunia bahwa Jembul bukan hanya orang gunung. Jembul bukan kumpulan *jahiliyyah* yang jauh dari peradaban. Dan inilah usaha mereka untuk membuktikan bahwa Jembul mampu menghasilkan produk yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Tidak hanya menghasilkan, bahwa beberapa tahun kedepan, mereka mampu untuk panen raya.

Usaha mereka untuk memberikan penanda-penanda itu tidak akan sia-sia. Kepastian harga yang terus meningkat pada musim kemarau, kepastian hasil yang cukup pada masa panen berikutnya. Semua itu adalah hadiah kecil dari Tuhan ketika melihat makhluk-Nya mesra dan berdampingan. Semua itu patut menjadi rujukan bagi siapa saja yang merindukan harmonisasi. Keselarasan itu bukan lagi menjadi anugrah. Tapi sebuah karya seni, seperti yang diciptakan oleh masyarakat Jembul.

Pada akhirnya, masyarakat tersenyum melihat semua yang mulai membaik. Penghijauan yang mereka lakukan turut didukung oleh si porang yang menjadi pasak perekonomian mereka. Porang yang hanya tumbuh pada tegak-tegak pohon menjulang. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi masyarakat untuk kembali menghabiskan produsen oksigen tersebut. Selama jantung masyarakat masih bergantung pada hutan, selama itu pula hutan ada dan melayani.